

Perancangan Ulang Interior Badan Arsip dan Perpustakaan Propinsi Jawa Tengah

Christine Melani dan Yusita Kusumarini
Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
E-mail: huilan_91@yahoo.com ; yusita@peter.petra.ac.id

Abstrak— Pada survey yang diadakan KPPOD tahun 2009 silam, kota Semarang menduduki peringkat ke-13 dari 15 kota metropolitan di Indonesia. Situasi ini mendorong Pemerintah Kota Semarang untuk melakukan pembangunan di segala bidang. Kunci dari pembangunan yang sukses adalah sumber daya manusianya yang berkualitas, namun situasi di Indonesia dimana pendidikan masih belum merata menyulitkan Pemerintah Kota Semarang dalam menemukan SDA yang berkualitas tersebut. Di saat seperti inilah, perpustakaan berperan penting karena perpustakaan memiliki prinsip bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama dalam hal perolehan informasi tanpa membedakan. Namun, Badan Arsip dan Perpustakaan Propinsi Jawa Tengah sebagai perpustakaan utama di kota Semarang masih memiliki beberapa kekurangan. Perancangan ulang interior ini akan menganalisa berbagai permasalahan yang terjadi pada bangunan eksisting dan mencari solusi permasalahan yang tepat dengan tetap berusaha memenuhi peran bangunan, baik sebagai Perpustakaan Umum, Perpustakaan Daerah, maupun Gedung Negara. Dimana ketiganya menuntut sebuah bangunan yang mampu diakses dan memfasilitasi berbagai kebutuhan pengunjung, mengutamakan kesehatan pengguna bangunan serta kelestarian lingkungan, sekaligus mampu mencerminkan identitas dari Jawa Tengah itu sendiri.

Kata Kunci— Eko interior, Identitas Jawa Tengah, Perancangan ulang interior, Perpustakaan, Universal design.

Abstrac— From the survey that was held by KPPOD on 2009, it was discovered that Semarang ranked 13th place among 15 metropolitan cities in Indonesia. This situation inspires city officials to do an all-around development. The key for a successful development in a region is the human resources, but in Indonesia where not everyone could afford to have a proper education it became difficult to attain this goal. In this situation library held an important role, because the main principle of a library is the equity to access information for everyone, no matter what gender, nationality, age, education and status they have. But, Central Java Library and Archive as the main library in Semarang still has some issues left unresolved. This redesign aim to analyze all the problems that's happening on the building and looking for the right solution for it, while on the other hand keep maintaining all the roles that this building held, whether as Public Library, Regional Library, or as Government Building, to be fulfilled. Those roles demanded a building which accessible to everyone, facilitate all kinds of visitors, prioritizing the health of building's users, preserving the environment, also could represent the identity of Central Java at the same time.

Keyword— Eco interior, Identity of Central Java, Interior redesign, Library, Universal design.

I. PENDAHULUAN

Kota Semarang merupakan ibu kota Jawa Tengah yang memiliki posisi strategis karena terletak pada jalur lalu lintas Pulau Jawa dan merupakan koridor pembangunan bagi Jawa Tengah [1]. Namun sebagai salah satu dari 15 kota metropolitan di Indonesia, menurut survei dari KPPOD pada tahun 2009 kemarin, Semarang menduduki peringkat ke-13. Melihat kenyataan tersebut, maka “Waktunya Semarang Setara” menjadi slogan pembangunan Kota Semarang tahun 2010-2015 dalam upaya membangun serta menyejajarkan diri dengan kota metropolitan lainnya [2].

Demi tercapainya pembangunan yang berhasil maka diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun dengan melihat situasi yang ada dimana pendidikan di negeri ini belumlah merata dan masih banyak anak-anak yang tak dapat bersekolah, tentulah sulit untuk mencapai sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Disinilah perpustakaan memegang peranan penting karena perpustakaan berperan untuk memberikan informasi kepada siapapun yang membutuhkannya, tanpa membedakan.

Tidak hanya saja perpustakaan merupakan sumber informasi, karena keberhasilannya dalam upaya turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa maka perpustakaan juga disebut agen perubahan (*agent of change*) dan pemberdayaan manusia [3].

Di dalam kota Semarang sendiri terdapat dua buah Perpustakaan Umum. Yang pertama merupakan Perpustakaan Kota Semarang, sedangkan yang kedua merupakan perpustakaan yang lebih besar dan merupakan perpustakaan utama kota Semarang yaitu Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Sayangnya, keduanya kurang dimanfaatkan oleh warga kota Semarang. Alhasil, kedua perpustakaan ini kurang dapat berperan aktif dalam upaya Pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Hal pertama yang menjadi faktor kegagalan sebenarnya adalah karena kurangnya fasilitas dalam perpustakaan yang mampu mewadahi kebutuhan masyarakat luas. Dalam hal ini, perpustakaan telah gagal menjalankan salah satu perannya, yaitu Perpustakaan Umum, dimana seharusnya ia mampu

memenuhi kebutuhan masyarakat umum dan tidak terbatas pada golongan tertentu saja.

Ditinjau dari segi bangunannya sendiri, bangunan perpustakaan di kota Semarang kurang dapat mendukung aktifitas yang terjadi di dalamnya. Pengunjung dapat saja merasa bingung didalamnya, bahkan tak dapat menemukan ruangan yang ia inginkan. Hal ini disebabkan buruknya sistem navigasi didalam bangunan tersebut. Bahkan denah yang terpampang pada bagian informasi justru menyesatkan pengunjung yang datang.

Sebagai sebuah penjual usaha jasa dan benda, peran perpustakaan tidak cukup hanya sekedar menyediakan materi koleksi saja. Yang harus ia lakukan adalah berusaha agar bagaimana pengunjung dapat betah di dalamnya dan mau menggunakan fasilitas tersebut. Dalam hal ini, secara psikologis suasana ruang dan pengaturan denah perabot yang salah justru membuat pengunjung merasa enggan dan kurang nyaman berada di dalamnya. Dan itulah yang terjadi pada Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

Padahal, Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah ini memiliki peran yang sangat penting. Tak hanya saja ia merupakan perpustakaan utama kota Semarang, namun ia juga memiliki peran sebagai Perpustakaan Daerah yang bertanggung jawab atas pengembangan perpustakaan di seluruh Jawa Tengah, sekaligus menjadi wajah yang mewakili seluruh perpustakaan tersebut. Apa yang akan terjadi jika yang menjadi pedoman bagi perpustakaan-perpustakaan di Jawa Tengah adalah perpustakaan yang kurang dapat menjadi teladan? Lalu bagaimana dengan rencana Gubernur Jawa Tengah yang ingin mencerdaskan warganya dan mensejajarkan kota Semarang?

Melihat situasi di lapangan itulah, maka diperlukan adanya pendesainan ulang Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah yang terletak di kota Semarang, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana merancang interior perpustakaan yang dapat mencerminkan Propinsi Jawa Tengah dan menjadi wajah yang mewakili provinsi tersebut?
- 2) Bagaimana merancang interior perpustakaan yang mampu menarik orang untuk mau mengunjungi dan memanfaatkan fasilitas tersebut?
- 3) Bagaimana menciptakan suasana perpustakaan yang komunikatif, informatif, tenang, mampu membuat pengunjung untuk merasa betah dan nyaman, serta mampu mendukung aktivitas didalamnya?
- 4) Bagaimana merancang interior perpustakaan yang mampu mendukung prinsip konservasi energi, mengutamakan kesehatan pengguna bangunan sekaligus kelestarian lingkungan, serta bisa diakses oleh semua orang?

II. OBJEK PERANCANGAN ULANG



Gambar. 1. Eksterior Badan Arsip dan Perpustakaan Propinsi Jawa Tengah

Nama	: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah
Alamat	: Jl. Sriwijaya no 29A, Semarang, Indonesia
Jam Layanan	: Senin s.d. Kamis : 07.00 - 18.00 WIB Jumat dan Sabtu : 07.00 - 15.00 WIB Minggu : 09.00 - 15.00 WIB

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2008 maka Kantor Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah digabung dengan Badan Arsip Daerah Provinsi Jawa Tengah menjadi Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Berbagai fasilitas yang tersedia pada perpustakaan berlantai 4 (empat) ini antara lain ruang koleksi anak, koleksi remaja, koleksi umum, koleksi berkala, koleksi referensi, koleksi deposit (arsip), pusat komputer (warintek), serta ruang audio-visual.

III. PERAN BANGUNAN

Secara umum, Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah memiliki 3 (tiga) peran yang harus dipenuhi, yaitu:

A. Sebagai Badan Arsip

Berfungsi untuk mengumpulkan koleksi materi daerah/lokal se-Jawa Tengah dan melestarikan budaya lokal.

B. Sebagai Perpustakaan Umum

1) Sumber koleksi

Perpustakaan harus memfasilitasi masyarakat luas, mulai dari adanya koleksi anak-anak, remaja, umum, berkala/periodik, audio-visual, referensi, bahkan hingga koleksi tuna netra.

2) Tempat Kegiatan Kemasyarakatan

Harus tersedianya tempat yang mampu menampung kegiatan kemasyarakatan, seperti seminar, konferensi, pemutaran film, *greet&meet*, pembacaan cerita anak, dll.

3) Harus mampu diakses semua orang

Merupakan prinsip dasar sebuah perpustakaan yang baik, karena fungsi utama perpustakaan adalah menyediakan informasi bagi siapapun yang membutuhkannya. Pada perpustakaan harus diaplikasikan *universal design* sehingga dapat diakses semua orang.

C. Sebagai Perpustakaan Daerah

- 1) Bertanggung jawab untuk memajukan seluruh perpustakaan yang berada dibawah yuridiksinya, yaitu Jawa Tengah.
- 2) Berperan sebagai wajah yang mewakili perpustakaan di seluruh Jawa Tengah .

Karena Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah turut berperan sebagai wajah bagi perpustakaan se-Jawa Tengah dan untuk itu ia harus mampu mewakili daerah Jawa Tengah, maka digunakanlah identitas Jawa Tengah sebagai konsep perancangan ulang interior bangunan.

IV. ARAH DAN BATASAN PERANCANGAN

Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah merupakan sebuah gedung negara yang dimiliki oleh pemerintah, karena itulah maka dalam proses perancangan ulang ini juga harus turut mengikuti Undang-Undang yang berlaku berkaitan dengan Standar Pembangunan Gedung Negara [4]-[6]. Beberapa poin penting yang menjadi perhatian antara lain:

- 1) Arsitektur mencerminkan fungsi sebagai gedung negara.
- 2) Seimbang, serasi, dan selaras dengan lingkungannya.
- 3) Indah namun tidak berlebihan.
- 4) Semaksimal mungkin menggunakan hasil produksi dalam negeri dengan memperhatikan kemampuan/potensi nasional.
- 5) Bentuk bangunan gedung harus dirancang sedemikian rupa sehingga setiap nuang dalam dimungkinkan menggunakan pencayahaya dan penghawaan alami, kecuali fungsi bangunan yang menuntut pencahayaan dan penghawaan buatan.
- 6) Aksesibilitas bangunan harus mempertimbangkan kemudahan bagi semua orang, termasuk para penyandang cacat dan usia lanjut
- 7) Setiap bangunan gedung harus menggunakan bahan bangunan yang aman bagi kesehatan pengguna bangunan gedung dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan

Dapat disimpulkan bahwa dalam pembangunan gedung negara harus turut serta memperhitungkan prinsip konservasi energi, mengutamakan kesehatan pengguna bangunan dan kelestarian lingkungan, serta mampu diakses oleh semua orang tanpa terkecuali. Poin-poin tersebut mengacu pada perlunya *Universal Design* dan *Eko Interior* untuk diaplikasikan pada perancangan kedepannya.

V. PERMASALAHAN PADA EKSISTING

Berikut adalah beberapa permasalahan yang terjadi pada bangunan eksisting, antara lain:

- 1) Bangunan tidak dapat diakses oleh semua orang, baik karena ketidakterediaan ataupun desain *ramp* yang tidak standar.
- 2) Sistem navigasi yang membingungkan pengunjung.
- 3) Sistem *signage* yang tidak berlaku secara *universal*.
- 4) Kurangnya fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat luas, seperti ruang teater dan ruang koleksi tuna netra.
- 5) Terbentuknya area gelap pada sudut bangunan, tangga, area koleksi anak, serta lorong secara umum.
- 6) Tidak tersedianya fasilitas bagi orang cacat, seperti *handrail*, jalur pemandu, huruf *braille*, maupun toilet bagi pengguna kursi roda.
- 7) Desain yang kurang dapat memberikan kenyamanan bagi pengguna bangunan secara keseluruhan.



Gambar. 2. *Ramp* yang terlalu curam dan tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia pada area masuk bangunan.

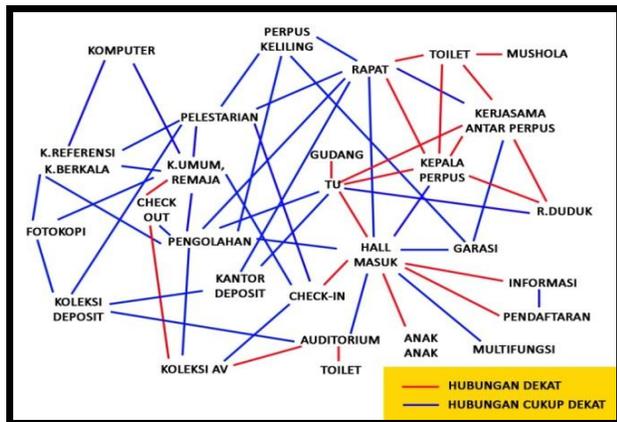


Gambar. 3. Area-area gelap pada sudut bangunan dan lorong.

VI. RUANG LINGKUP PERANCANGAN

Bangunan Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah memiliki luas 3065.08m², sedangkan luas bangunan yang dibutuhkan dalam perancangan ini adalah 1000m² karena itu diperlukan analisa hubungan antar ruang untuk menentukan area yang menjadi ruang lingkup perancangan.

Analisa hubungan antar ruang ini didasarkan pada Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Daerah yang kemudian dikembangkan sesuai kebutuhan ruangnya [7].



Gambar. 4. Mindmap hubungan antar ruang Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan hubungan antar ruang diatas maka didapat pembagian ruang dengan klasifikasi sebagai berikut:

1) Lantai 1

Ruang yang memenuhi prinsip *easy access* atau harus mudah ditemukan. Meliputi informasi, pendaftaran, pengembalian, koleksi anak, maupun kantor-kantor yang menerima kedatangan tamu (Kepala Badan, TU, dan Kerjasama Antar Perpustakaan)

2) Lantai 2

Ruang yang bersifat *general interest* atau umumnya diminati oleh masyarakat luas. Meliputi koleksi remaja, umum, berkala, pusat komputer, teater, audiovisual, serta area koleksi tuna netra.

3) Lantai 3

Ruang yang bersifat *reference and processing*. Meliputi ruang koleksi referensi dan arsip, serta kantor-kantor pengolahan material koleksi.

4) Lantai 4

Meliputi ruang konferensi.

Dalam perancangan ulang ini dipilih area lantai 1 dan 2 sebagai ruang lingkup perancangan dengan luas total 1652,54m².

VII. LATAR BELAKANG PEMILIHAN KONSEP DESAIN

Sebagai sebuah badan yang mewakili dan menjadi wajah seluruh perpustakaan di Provinsi Jawa Tengah, Badan Arsip dan Provinsi Jawa Tengah haruslah mampu mewakili Jawa Tengah itu sendiri. Untuk itu diperlukan sebuah identitas dari Jawa Tengah untuk menjadi konsep desain. Dalam hal ini, perancang menggunakan karakter/kepribadian dari masyarakat Jawa Tengah sendiri karena karakter/kepribadian suatu masyarakat akan membentuk *image* akan daerah tersebut. Dan *image* inilah yang akan melekat dalam benak orang dan menjadi mudah diingat (menjadi identitas daerah).

Menurut Kunto Wibisono, identitas daerah pada hakekatnya adalah manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan suatu daerah dengan ciri-ciri khas dan dengan khas tadi suatu daerah berbeda dengan daerah lain dalam kehidupannya. Karena itu pula

sering kita jumpai ungkapan “Kepribadian sebagai Suatu Identitas”.

Karakter masyarakat Jawa Tengah dibentuk oleh ajaran filosofi yang sudah ada sejak jaman dahulu dan diturunkan dari generasi ke generasi hingga sekarang. Sejak kecil masyarakat sudah diajarkan dan diarahkan untuk hidup dengan menganut prinsip tersebut sehingga sudah merasuk dalam pribadi orang Jawa Tengah dan membentuk kepribadian mereka. Dengan menggunakan konsep ini, bangunan tersebut mampu mempresentasikan filosofi hidup dan karakter masyarakat Jawa Tengah, yang merupakan identitas daerah, di mata dunia.

VIII. KONSEP DAN MAKNA KONSEP

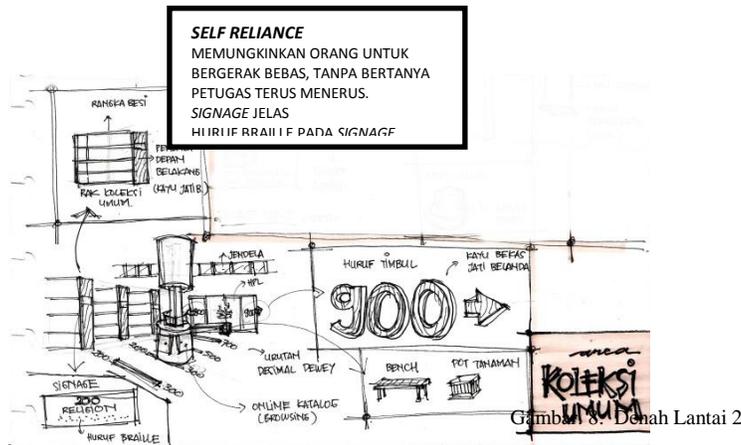
Wisdom of The Javanese

Makna konsep:

- 1) *Wisdom of The Javanese* berarti segala pemikiran, kebijakan dan buah karya pengetahuan hasil masyarakat Jawa (khususnya mengacu pada Jawa Tengah). Hal ini mengacu pada fungsi bangunan yaitu Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah yang menyimpan seluruh karya lokal hasil pemikiran masyarakat Jawa Tengah dari jaman dulu (kuno) hingga sekarang.
- 2) *Wisdom of The Javanese* yang mengacu pada segala ajaran hidup masyarakat Jawa Tengah yang diturunkan dari generasi ke generasi, yang menjadi landasan perancangan ini seperti diungkapkan diatas.

Filosofi Jawa kuno sebenarnya tidak terbatas pada 10 filosofi ini saja, namun 10 filosofi ini sudah mampu mewakili ajaran hidup Jawa Tengah.

- 1) *Urip Iku Urup*
Hidup itu Nyala, Hidup itu bukan untuk kepentingan diri sendiri saja. Hendaknya turut memberi manfaat bagi orang lain disekitar kita.
- 2) *Memayu Hayuning Bawana, Ambrasta dur Hangkara*
Manusia hidup di dunia harus mengusahakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan; serta memberantas sifat angkara murka, serakah dan tamak.
- 3) *Sura Dira Jaya Jayaningrat, Lebur Dening Pangastuti*
Segala sifat keras hati, picik, murka, hanya bisa dikalahkan dengan sikap bijak, lembut hati dan sabar.
- 4) *Ngluruk Tanpa Bala, Menang Tanpa Ngasorake, Sekti Tanpa Aji-Aji, Sugih Tanpa Bandha*
Berjuang tanpa perlu membawa massa. Menang tanpa merendahkan atau mempermalukan. Berwibawa tanpa mengandalkan kekuasaan, kekuatan,kekayaan atau keturunan. Kaya tanpa didasari kebendaan.
- 5) *Datan Serik Lamun Ketaman, Datan Susah Lamun Kelangan*



Gambar 8. Denah Lantai 2

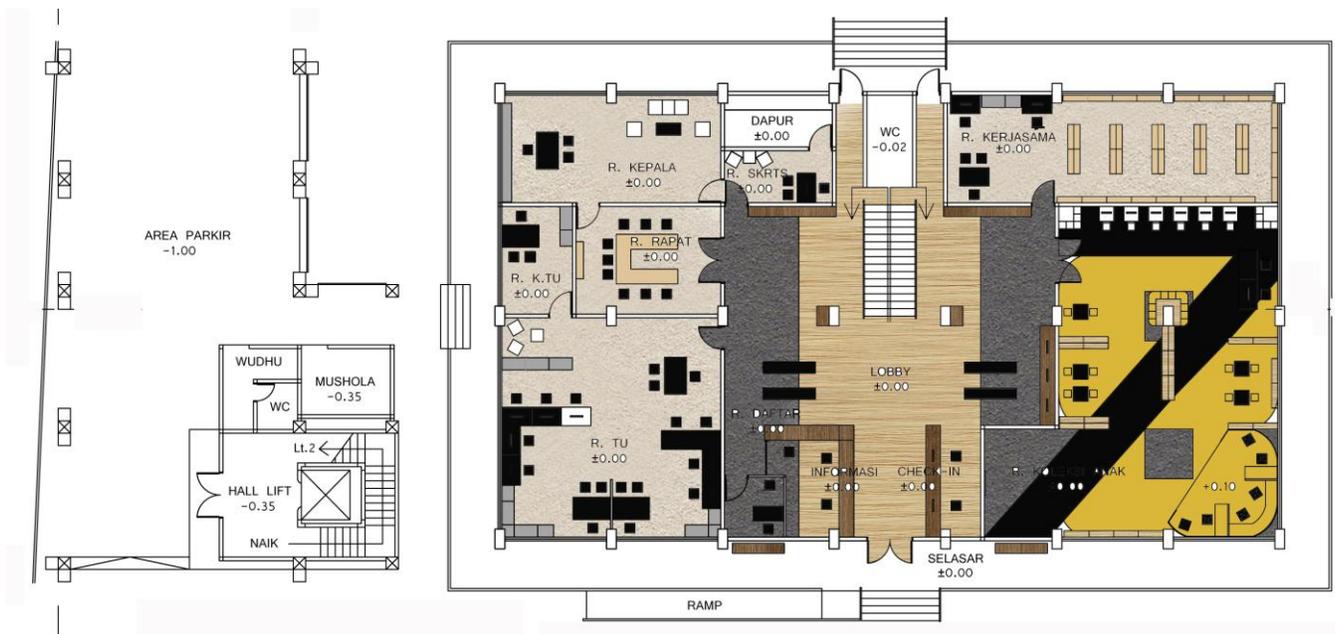
Beberapa ruang/area yang ditonjolkan dan menjadi *highlight* perancangan, yaitu:

1. Area Koleksi Tuna Netra

Koleksi tuna netra terletak di lantai 2 dan berada di kawasan audio-visual. Meskipun berada di lantai 2 namun area ini diposisikan dekat dengan *lift* sehingga memudahkan penderita tuna netra untuk dapat mengakses ruang tersebut. Pada area depan lift dipasang jalur pemandu yang menjadi arah untuk menuntun ke ruang yang dituju.

Gambar 6. Transformasi Desain

X. DESAIN AKHIR



Gambar 7. Denah Lantai 1





Gambar. 10. Signage pada Area Tuna Netra yang Dilengkapi Huruf Braille

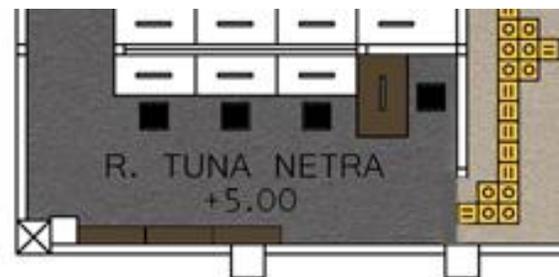
Jalur pemandu ini menggunakan warna kuning, sesuai dengan yang ditetapkan oleh UU [8]. Jalur pemandu berbentuk garis menunjukkan arah, sedangkan jalur pemandu berbentuk bulat memberikan peringatan akan adanya perubahan arah ataupun ketinggian. Jalur pemandu bulat juga diaplikasikan di depan tangga agar penderita tuna netra tidak salah arah dan tersandung.



Gambar. 9. Jalur Pemandu pada Area Koleksi Tuna Netra

Dari lift, pengunjung tersebut akan dituntun menuju kedepan dinding dihadapan lift. Disini jalur pemandu bercabang dua karena menunjukkan arah ke ruang koleksi tuna netra serta arah menuju toilet. Pada dinding tersebut dipasang signage dengan huruf Braille yang menunjukkan arah yang benar dan harus diambil pengunjung tersebut.

Pada dinding didepan toilet juga dipasang signage yang sama untuk mengetahui yang manakah toilet pria dan yang manakah toilet wanita. Keseluruhan ruang di area ini dipasang juga huruf Braille pada papan nama ruangnya sehingga penderita tuna netra tidak salah memasuki ruangan. Penderita tunanetra menuju ruang yang dimaksud dengan dibantu handrail yang terpasang di dinding tersebut (diameter 5 cm, standar pemerintah).



Gambar. 11. Denah Area Koleksi Tuna Netra

Ruang koleksi ini tidak menggunakan daun pintu untuk memudahkan akses penderita tuna netra. Fasilitas yang terdapat di ruang ini antara lain komputer dan rak, karena secara umum tipe koleksi untuk tuna netra dibagi menjadi 3, yaitu:

- a. Buku Braille, yang menggunakan rak dengan kemiringan 30^0 , sehingga pengguna dapat meraba judul untuk menemukan buku yang dikehendaki.
- b. Koleksi audio (kaset), yang menggunakan komputer dan earphone.
- c. Buku fisik yang dikonversi menjadi suara, yang menggunakan scanner serta screen reading software, seperti VoiceOver atau Microsoft Narrator.

Untuk fasilitas ini, pengunjung dapat membawa sendiri buku yang dikehendaki atau meminta bantuan petugas untuk meminjamkan buku yang terdapat di perpustakaan tersebut.

Proses: buku fisik discan terlebih dahulu, kemudian data digital yang tampil akan dibacakan/disuarkan oleh software tersebut. Software ini akan membaca tampilan di layar monitor seperti apa dan data gambar akan dideskripsikan.

2. Area Koleksi Umum, Berkala dan Remaja

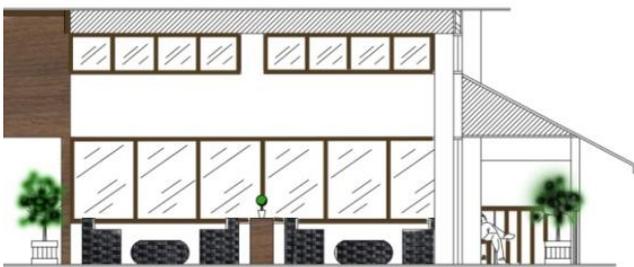


Gambar. 12. Area Baca Lesehan dan Signage pada Lantai

Pada area koleksi umum, klasifikasi material menggunakan Sistem Desimal Dewey (000-900) dengan *signage* yang terpasang baik di lantai maupun rak sehingga memudahkan orang menemukan rak yang diinginkan, bahkan dari kejauhan. Hal tersebut mewakili karakter Mandiri. *Font* yang digunakan secara keseluruhan adalah Arial, karena merupakan *universal font* dan mudah dibaca oleh semua orang.

Meskipun mengusahakan eko interior, pada perancangan ini lebih ditekankan pada pemaksimalan pencahayaan alami, namun tidak untuk penghawaan alami. Hal ini disebabkan karena sinar matahari merupakan sumber cahaya yang baik untuk aktivitas membaca, namun hembusan angin dan kelembaban yang selalu berubah-ubah justru dapat merusak koleksi material.

Pada perancangan area baca juga diupayakan untuk memfasilitasi kebiasaan duduk dan membaca beberapa tipe orang. Yang terlihat di gambar diatas adalah area duduk lesehan dan juga digunakan untuk duduk bersama-sama. Kebiasaan lesehan di Jawa Tengah dan daerah Yogyakarta merupakan kebiasaan yang cukup sering ditemui. Area duduk santai berkelompok ini juga terdapat di area remaja namun berupa kursi meja rotan.



Gambar. 13. Area Duduk Sofa pada Area Koleksi Remaja

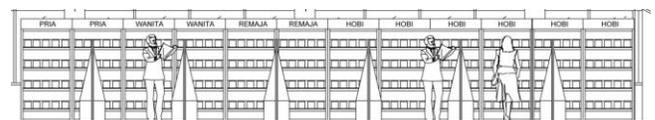
Kebiasaan duduk dan membaca lainnya adalah membaca privat dan suka berada di sudut ruangan. Untuk ini digunakan bilik baca, dimana tiap bilik dibatasi oleh partisi-partisi. Untuk pengunjung yang suka berada di tengah ruangan, terdapat area baca yang berada di antara rak-rak koleksi. Pada meja baca ini, sudah terpasang meja baca dan stop kontak sehingga lebih praktis sekaligus menghemat listrik (penggunaan pribadi jika dibutuhkan saja).

Untuk area baca yang terdapat di sudut-sudut ruangan tadi dipasang *motion sensor*, sehingga lampu akan menyala hanya ketika ada orang berada disana. Pada lampu yang berada di tengah ruangan dipasang *light sensor* yang menyesuaikan diri dengan kondisi pencahayaan dalam ruang.



Gambar. 14. Pencahayaan Alami pada Area Baca dan Koleksi serta Meja Baca dengan Stop Kontak Pribadi.

Desain meja baca dan *signage* nama area di koleksi umum dan remaja cenderung sama. Batang-batang kayu yang digunakan pada dinding nama koleksi umum, remaja maupun berkala berasal dari material bekas eksisting (perubahan plafon) sehingga tidak terpakai lagi (*reused materials*). Yang berbeda adalah rak di koleksi remaja menggunakan *mix material* kayu dan besi (dari rak-rak lama yang digabungkan) karena sifat areanya yang informal sehingga lebih variatif dibanding area koleksi umum.



Gambar. 15. Pengklasifikasian Rak Koleksi Berkala

Untuk rak koran tiap rak diberi nama, seperti Kompas, Jawa Pos, Suara Merdeka, dst sehingga mudah ditemukan dan dikenali. Sedangkan untuk majalah diklasifikasikan berdasarkan tipe majalahnya, antara lain:

- Majalah pria : Time, Men's Journal, dst.
- Majalah wanita : Elle, Bazzarr, Vogue, Eve, dst.
- Majalah remaja : Girls!, Teen, Teen Vogue, dst.
- Majalah hobi : majalah otomotif, memasak, dst.

3. Outdoor Reading Area

Area ini terletak bersebelahan dengan area koleksi remaja dan umum, sehingga dapat diakses dari kedua sisi. Adanya perpustakaan dengan area ini masih terbatas sehingga hal ini juga menambah nilai/*value* bagi perpustakaan ini. Perabot dan elemen interior yang digunakan merupakan *green material* seperti kayu jati Belanda bekas peti kemas, sofa rotan, maupun

kayu bangkirai sebagai *railing*. Adanya *open space* serta penggunaan material alami, lokal dan bekas merupakan aplikasi dari 3 karakter Jawa Tengah, yaitu Sederhana, Peduli terhadap Sesama, serta Mengusahakan Keharmonisan dan Keselarasan Hidup.



Gambar. 16. Pengklasifikasian Rak Koleksi Berkala

4. Area Informasi, Tangga dan Lorong

Salah satu hal terpenting yang harus ada di dalam sebuah perpustakaan adalah *signage* yang baik. Bagaimana orang mengetahui letak suatu ruang tanpa perlu bertanya kepada petugas atau justru tersesat karena *signage* yang tidak lengkap. Perpustakaan cenderung memiliki banyak ruang dan tingkat kerumitan yang cukup tinggi sehingga dibutuhkan alat pembantu/penunjuk, dan itu adalah *signage*. Kemandirian ini merupakan salah satu karakter Jawa Tengah yang harus di terapkan didalam perancangan.

Selain *signage* yang sudah dibahas seperti *signage* dengan huruf Braille di kawasan tuna netra dan *signage* nama tiap area/ruang, *signage* lain yang tak kalah penting adalah daftar nama fasilitas/ruang satu bangunan. *Signage* ini harus diletakkan dekat pintu masuk (di daerah informasi) sehingga pengunjung yang baru pertama kali datang pun tak kebingungan mencari ruang yang mungkin tak pernah ada. *Signage* tipe ini juga harus diletakkan di area tangga sehingga orang mengetahui lantai berapa yang akan dituju.

INFORMASI	1
PENGEMBALIAN	1
R. KEPALA BADAN	1
R. TATA USAHA	1
R. KERJASAMA	1
KOLEKSI ANAK-ANAK	1
PEMINJAMAN	2
KOLEKSI UMUM	2
KOLEKSI REMAJA	2
KOLEKSI BERKALA	2
KOLEKSI AUDIO-VISUAL	2
KOLEKSI TUNA NETRA	2
PUSAT KOMPUTER	2
TEATER	2
KOLEKSI REFERENSI	3
KOLEKSI ARSIP	3
RUANG KONFERENSI	4

BADAN ARSIP & PERPUSTAKAAN PROPINSI JAWA TENGAH							
INFORMASI	1	PEMINJAMAN	2	KOLEKSI REFERENSI	3	R. KONFERENSI	4
PENGEMBALIAN	1	KOLEKSI UMUM	2	KOLEKSI ARSIP	3		
R. KEPALA BADAN	1	KOLEKSI REMAJA	2				
R. TATA USAHA	1	KOLEKSI BERKALA	2				
R. KERJASAMA	1	KOLEKSI AUDIOVISUAL	2				
KOLEKSI ANAK-ANAK	1	KOLEKSI TUNA NETRA	2				
		PUSAT KOMPUTER	2				
		TEATER	2				

Gambar. 17. *Signage* Area Informasi dan Tangga

Tipe *signage* lain yang tak kalah penting adalah *signage* untuk menunjukkan area/ruang yang memiliki kemungkinan terlewatkan oleh pengunjung karena terletak di area yang berbeda, dalam kasus ini adalah kawasan audio-visual. *Signage* ditulis dalam dwi-lingual, yaitu bahasa Indonesia dan Inggris sehingga dapat dimengerti oleh semua orang (*universal*).

AUDIO-VISUAL AUDIO-VISUAL	
TEATER THEATER	
KOLEKSI TUNA NETRA COLLECTION FOR IMPAIRED VISION PEOPLE	

Gambar. 18. *Signage* Penunjuk Arah

XI. PENGECUALIAN PADA AREA ANAK

Pada tipe bangunan apapun di seluruh dunia, sebuah ruang yang ditujukan untuk anak-anak akan berusaha untuk terlihat menarik dan menyenangkan. Pemikiran ini juga diterapkan pada perpustakaan eksisting dengan penggunaan desain yang lebih berani dibandingkan dengan desain ruang lainnya. Hal ini disebabkan karena bermain merupakan suatu kegiatan yang penting bagi perkembangan otak dan psikologis anak usia dini.

Menurut Piaget, permainan merupakan suatu metode yang meningkatkan perkembangan kognitif pada anak-anak.

“Dunia anak adalah dunia bermain, yaitu dunia yang penuh dengan spontanitas dan menyenangkan. Sesuatu yang dilakukan anak penuh dengan semangat apabila terkait dengan suasana yang menyenangkan. Anak akan membenci dan menjauhi suasana yang tidak menyenangkan”.

Dengan dasar pemikiran tersebut, maka pada area anak-anak akan diterapkan tema desain yang berbeda. Namun dalam pemilihan tema, ada 3 syarat yang harus terpenuhi, yaitu:

- 1) Tetap merupakan identitas Jawa Tengah dan dapat mewakili propinsi tersebut.
- 2) Tetap bersumber pada filosofi masyarakat Jawa Tengah, sesuai konsep desain.
- 3) Mampu melambangkan anak-anak.

Dengan ketiga persyaratan diatas maka dipilih “Burung Kepodang Emas” sebagai tema area anak-anak karena tak hanya saja ia merupakan fauna identitas propinsi, burung kepodang emas juga merupakan lambang untuk generasi muda di Jawa Tengah. Dengan demikian, maka dalam perancangan ini, tak hanya digunakan 1 buah identitas saja, melainkan 2 sekaligus. Hanya saja yang satu bersifat filosofis, sedangkan yang satunya bersifat tematis.

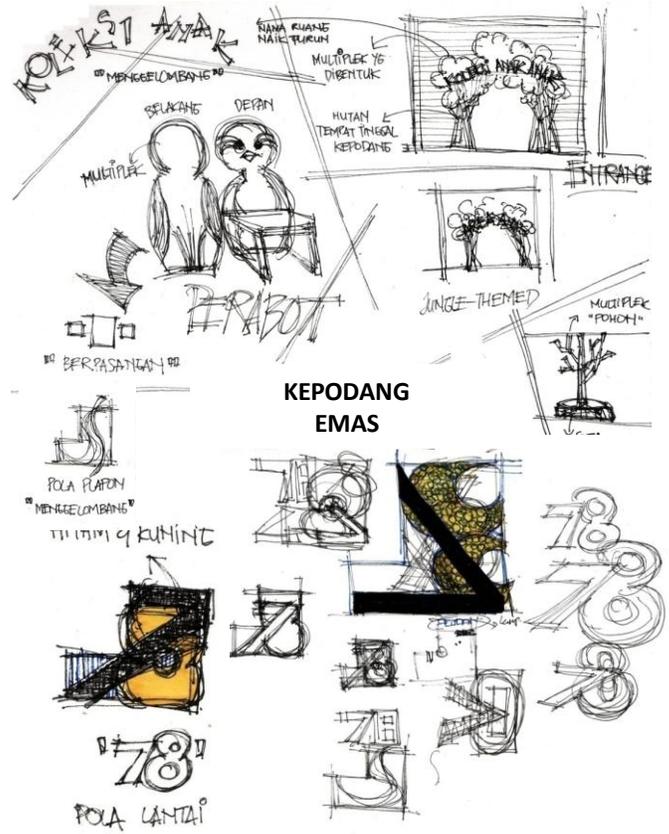


Gambar. 19. Burung Kepodang Emas sebagai Identitas Fauna Jawa Tengah

Burung Kepodang Emas memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Disebut manuk pitu wolu (78) karena bunyi kicaumannya.
- 2) Terbang menggelombang
- 3) Gesit
- 4) Hidup di hutan
- 5) Hidup berpasangan
- 6) Warna kuning dan hitam
- 7) Warna paruh merah
- 8) Cantik (burung pesolek)

Dengan mengambil tema kepodang emas yang memiliki habitat di dalam hutan, maka digunakan pulalah *setting* lokasi hutan. Area *entrance* merupakan stilasi pohon yang melambangkan gerbang masuk ke dalam hutan. Ganggang pintu juga dibuat menyerupai batang sebuah pohon. Area *entrance* tetap diberi pintu untuk mencegah bisung dari dalam tembus keluar. Kolom diolah menjadi pohon dimana kita dapat “berteduh” dibawahnya dengan adanya area duduk dibawah pohon tersebut. Burung kepodang distilasi menjadi kursi dengan punggung kursi menyerupai burung tersebut, dan diletakkan berpasangan (2 kursi dan 1 meja).

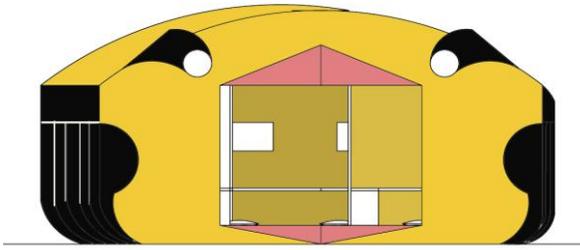


Gambar. 20. Transformasi Desain Area Anak



Gambar. 21. Area Masuk Koleksi Anak-Anak yang Distilasi Menyerupai Hutan

Pola lantai menyerupai bentuk “78” karena kepodang emas disebut juga “manuk pitu wolu” dari bunyi kicaumannya. Jika pada area baca perpustakaan untuk orang dewasa mampu memfasilitasi beberapa kebiasaan duduk pengguna, maka begitu pula pada perpustakaan anak ini. Selain kursi diatas, tersedia juga sofa dan *semi private space* yang berbentuk seperti rumah-rumahan. Bagian dalam terbagi menjadi 3 bagian. Dinding mengalami pelubangan untuk memasukkan cahaya alami.



Gambar. 21. Area Lesehan Anak-Anak yang Dibentuk Menyerupai *Nest* dengan Stilasi Kepala Burung Kepodang Emas.

XII. KESIMPULAN

Pada perancangan ulang interior Badan Arsip dan Perpustakaan Propinsi Jawa Tengah ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Perlu diaplikasikan identitas Jawa Tengah sebagai dasar konsep perancangan sehingga bangunan tersebut mampu mencerminkan Jawa Tengah itu sendiri, baik dari segi ikon maupun karakter.
- 2) Dengan adanya fasilitas baru, perpustakaan dapat menjangkau market/pasar yang lebih luas yang sebelumnya belum berada dalam jangkauan perpustakaan dan menarik pengunjung untuk datang.
- 3) *Signage* berperan besar untuk menciptakan perpustakaan yang informatif dan komunikatif kepada pengunjungnya. Ketenangan didalam perpustakaan diciptakan dengan menggunakan material maupun desain yang mampu meredam polusi suara. Sedangkan penggunaan material alami, *tone* warna natural, adanya ruang terbuka ke luar serta desain yang mendukung *comfort zone* tiap orang yang berbeda akan membuat pengunjung merasa betah dan nyaman didalamnya.
- 4) Pada bangunan negara perlu diaplikasikan Eko Interior dan Universal *Design* kedalam perancangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] "Kondisi Umum". Bappeda Kota Semarang. 2012. Pemerintah Kota Semarang. 13 October. 2012.
<<http://www.semarangkota.go.id/portal/index.php/kondisi-umum>>
- [2] "Waktunya Semarang Setara." Bappeda Kota Semarang. 2010. Pemerintah Kota Semarang. 2 November 2012.
<<http://www.bkreatif.co.id/semarangsetara/?q=node/12>>.
- [3] Fatmawati, Endang. *The Art of Library*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2010.
- [4] Menteri Pekerjaan Umum. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 45/PRT/M/2007 Tentang Pedoman Teknis Pembangunan Bangunan Gedung Negara*. Jakarta, 2007.
- [5] Menteri Pekerjaan Umum. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 441/KPTS/1998 Tentang Persyaratan Teknis Bangunan Gedung*. Jakarta, 1998
- [6] Presiden Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2005 Tentang Bangunan Gedung*. Jakarta, 2005.
- [7] Perpustakaan Nasional RI. *Paduan Penyelenggaraan Perpustakaan Daerah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 1992.
- [8] Menteri Pekerjaan Umum. *Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 468/KPTS/1998 Tentang Persyaratan Teknis Aksesibilitas Pada Bangunan Umum dan Lingkungan*. Jakarta, 1998.